

**KARAKTERISTIK KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN DALAM
PELAYANAN PUBLIK
(STUDI KASUS KEPALA DESA TANJUNG ALAI KECAMATAN KANDIS)**

Anniesyah Anggraennie¹, Kun Budianto², Putri Citra Hati³

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
email: ¹annsyhanggrnnie25@gmail.com, ²kunbudianto_uin@radenfatah.ac.id,
³putricitrahati_@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan salah satu permasalahan kepemimpinan yang terjadi di Desa Tanjung Alai yaitu kurang terlibatnya Kepala Desa dalam komunikasi atau interaksi langsung kepada masyarakat. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan, komunikasi dan interaksi langsung kepada masyarakat desa lebih melibatkan aparatur desa seperti Sekretaris Desa, dan Staf Desa. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik komunikasi kepemimpinan yang dilakukan oleh Kepala Desa di Desa Tanjung Alai. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan sumber data utama wawancara langsung kepada informan penelitian yaitu Kepala Tanjung Alai, Perangkat Desa, dan Masyarakat. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan teori kepemimpinan situasional menurut Robbin (2005). Hasil penelitian menunjukkan terdapat cara Kepala Desa Tanjung Alai dalam memimpin adalah kemampuannya membangun komunikasi yang terbuka dan melibatkan banyak pihak seperti perangkat desa yang juga aktif berkomunikasi dengan masyarakat atas perintah dari Kepala Desa, ia memberikan ruang kepada semua orang untuk terlibat langsung dalam kepemimpinannya, termasuk warga untuk menyampaikan aspirasi, usulan, bahkan kritik. Perencanaan program kerja di tingkat desa bukanlah proses yang dilakukan secara sepihak oleh Kepala Desa. Di Desa Tanjung Alai, perumusan program kerja dilakukan secara bersama-sama, melibatkan berbagai elemen desa mulai dari perangkat desa, tokoh masyarakat, hingga perwakilan dari tiap dusun. Hal ini mencerminkan gaya kepemimpinan yang partisipatif dan demokratis, di mana komunikasi tidak bersifat satu arah, melainkan berlangsung secara timbal balik dan saling menghargai. Dengan pendekatan tersebut, Kepala Desa berhasil menciptakan hubungan yang harmonis antara pemerintah desa dan masyarakat, serta memperkuat rasa memiliki terhadap pembangunan desa.

Kata Kunci: Karakteristik Kepemimpinan, Kepala Desa.

ABSTRACT

This research is motivated by one of the leadership problems that occurred in Tanjung Alai Village, namely the lack of involvement of the Village Head in communication or direct interaction with the community. From the activities carried out, direct communication and interaction with the village community involves more village

officials such as the Village Secretary and Village Staff. Therefore, this study aims to identify the characteristics of leadership communication carried out by the Village Head in Tanjung Alai Village. This study uses a qualitative approach method, with the main data source being direct interviews with research informants, namely the Head of Tanjung Alai, Village Apparatus, and the Community. Then the data was analyzed using situational leadership theory according to Robbin (2005). The results of the study showed that the way the Head of Tanjung Alai Village led was his ability to build open communication and involve many parties such as village officials who also actively communicated with the community on the orders of the Village Head, he provided space for everyone to be directly involved in his leadership, including residents to convey aspirations, suggestions, and even criticism. Planning work programs at the village level is not a process carried out unilaterally by the Village Head. In Tanjung Alai Village, the formulation of work programs is carried out together, involving various village elements ranging from village officials, community leaders, to representatives from each hamlet. This reflects a participatory and democratic leadership style, where communication is not one-way, but rather reciprocal and mutually respectful. With this approach, the Village Head has succeeded in creating a harmonious relationship between the village government and the community, as well as strengthening a sense of ownership of village development. Openness in communication is also an important factor in increasing community trust in the leadership of the Village Head and the effectiveness of the implementation of village programs that involve many parties.

Keywords: *Leadership Characteristics, Village Head.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia dan menjadi bagian tak terpisahkan dari proses interaksi antarmanusia. Melalui komunikasi, terbangun relasi sosial baik antarindividu, kelompok, suku, maupun antarbangsa. Komunikasi juga membuka peluang bagi manusia untuk mengenali, memanfaatkan, serta menjaga potensi yang ada, sekaligus menghindarkan diri dari berbagai ancaman. Selain itu, komunikasi memungkinkan seseorang mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi dan memperluas wawasannya. Di sisi lain, komunikasi juga berfungsi sebagai sarana adaptasi terhadap lingkungan sekitar, karena kelangsungan hidup suatu masyarakat sangat bergantung pada kemampuan manusianya dalam beradaptasi dengan lingkungan (Purba dkk, 2020).

Sementara itu, seorang pemimpin yang memiliki pemikiran progresif untuk kemajuan bangsa memegang peran penting dalam setiap kata, kebijakan, tindakan, serta program yang dirancangnya. Pemimpin menjadi teladan bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memilih pemimpin yang jujur, bermoral, tidak melakukan korupsi, serta konsisten antara ucapan dan perbuatannya. Seorang pemimpin sejati akan mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi, golongan, partai, atau keluarganya. Ia juga harus memiliki visi dan misi yang jelas tentang masa depan bangsa (Nurhadi & Kurniawan, 2017).

Penelitian ini berfokus pada karakteristik komunikasi kepemimpinan Kepala Desa di Desa Tanjung Alai, baik yang sebelumnya menjabat maupun yang saat ini memimpin. Di wilayah tersebut, Kepala Desa telah menerapkan berbagai strategi komunikasi untuk mendorong partisipasi dan tanggung jawab masyarakat dalam pembangunan desa. Salah satu bentuk strategi tersebut adalah melalui pertemuan rutin dengan warga, yang dijadikan wadah untuk menyampaikan informasi mengenai program dan kegiatan pembangunan desa. Dalam forum ini, masyarakat juga diberi ruang untuk menyampaikan aspirasi, masukan, serta kekhawatiran mereka terkait isu-isu lokal.

Pelayanan publik menjadi aspek penting dalam menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Melalui pelayanan publik yang baik, warga dapat menyalurkan berbagai keluhan dan permasalahan yang mereka hadapi. Sebagai unit pemerintahan terkecil, desa memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pelayanan yang maksimal bagi warganya. Oleh sebab itu, kinerja aparatur desa harus mencerminkan profesionalisme dan dedikasi tinggi. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kualitas pelayanan publik menuntut adanya sistem pemerintahan desa yang lebih responsif dan transparan (Budiyanto, 2019).

Meski demikian, masih ditemukan berbagai kendala dalam proses pelayanan publik, seperti lambannya pelayanan dari aparat, rumitnya prosedur, kurangnya sarana dan prasarana, serta infrastruktur yang belum memadai. Namun, Kepala Desa Tanjung Alai telah berusaha menghadapi kendala tersebut dengan mengedepankan strategi komunikasi yang mampu meningkatkan kesadaran dan keterlibatan warga dalam proses pembangunan serta dalam menghadapi persoalan yang ada.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai kepemimpinan kepala desa, yaitu: pertama, Kotalaha dkk (2021), Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala desa di Bakun, Kecamatan Halmahera Barat, cenderung menerapkan gaya kepemimpinan otoriter. Kepala desa belum secara jelas mengkomunikasikan harapan, kurang mendukung bawahan, dan belum berorientasi pada tugas serta kerja sama. Selain itu, hubungan dengan bawahan belum menjadi prioritas, sehingga gaya kepemimpinan yang diterapkan belum seimbang antara orientasi tugas dan perhatian terhadap bawahan (Kotalaha dkk, 2020). Panglipur Ilham Wibisono dkk (2020), Kepala desa berperan sebagai pemimpin yang terbuka terhadap pendapat, saran, dan masukan dari bawahannya. Dalam setiap rapat staf atau pertemuan internal, kepala desa kerap meminta pandangan dari bawahan terkait pelaksanaan tugas dan pekerjaan yang sedang dijalankan (Wibisono dkk, 2020). Syarifuddin & Mustanir (2024), mengatakan bahwa komunikasi Kepala Desa dapat membantu individu dalam memaksimalkan fungsi komunikasi, meminimalkan kegagalan dalam berkomunikasi dan juga mengembangkan ilmu komunikasi.

Dari gambaran tersebut, tampak bahwa efektivitas komunikasi kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap kualitas hubungan antara Kepala Desa dan masyarakat. Pemimpin yang mampu membangun komunikasi yang baik akan lebih mudah mengajak warganya untuk berkolaborasi dan mendukung berbagai program pembangunan. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki Kepala Desa agar kepemimpinan di tingkat lokal dapat berjalan optimal. Komunikasi yang efektif akan mempermudah Kepala Desa dalam merumuskan kebijakan, mengatasi persoalan, serta menggerakkan sumber daya masyarakat (Segara & Puspa, 2021).

Pendidikan kepada masyarakat juga menjadi bagian integral dari strategi komunikasi kepemimpinan di Desa Tanjung Alai. Kepala Desa secara rutin mengadakan pelatihan dan kegiatan edukatif guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga. Hal ini tidak hanya berdampak pada pengembangan kapasitas individu, tetapi juga memicu keterlibatan aktif warga dalam pembangunan desa (Nurhaliza, 2019). Momentum seperti hari besar nasional, perayaan keagamaan, atau tradisi lokal kerap dimanfaatkan untuk menumbuhkan solidaritas dan semangat kebersamaan melalui kegiatan seperti upacara, festival desa, pernikahan, atau lomba-lomba yang diselenggarakan secara partisipatif. Dalam kegiatan tersebut, Kepala Desa menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya persatuan dan gotong royong demi kemajuan desa.

Namun demikian, terdapat satu permasalahan yang menjadi perhatian khusus dalam konteks kepemimpinan di Desa Tanjung Alai, yakni terbatasnya interaksi langsung antara Kepala Desa dan masyarakat. Meskipun berbagai kegiatan desa terlaksana dengan baik berkat peran Kepala Desa, komunikasi langsung dengan masyarakat lebih sering dilakukan oleh perangkat desa seperti Sekretaris Desa dan staf lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya karakteristik komunikasi kepemimpinan yang cenderung tidak langsung, di mana Kepala Desa lebih banyak berkomunikasi melalui perantara.

KAJIAN TEORI

Gaya komunikasi

Gaya komunikasi seseorang terbagi menjadi beberapa jenis (Nababan dkk, 2024) yaitu: Gaya Pengendalian (*The Controlling Style*) adalah komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran, dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one-way communications*. Gaya Egaliter (*The Equalitarian Style*) Aspek penting gaya komunikasi ini ialah adanya *The equalitarian style of communication* ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah (*two way traffic of communication*). Gaya Penataan (*The Structuring Style*) yang berstruktur ini memanfaatkan pesan-pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan. Pengirim pesan lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk mempengaruhi orang lain. Gaya Dinamis (*The Dinamic Style*) sebagai gaya komunikasi yang dinamis memiliki kecenderungan agresif, karena pengirim pesan atau sender memahami bahwa lingkungannya berorientasi pada tindakan. Tujuan utama gaya komunikasi ini adalah komunikasi yang agresif, komunikasi yang agresif ini bertujuan untuk merangsang penerima pesan agar melakukan sesuatu dengan lebih baik. Gaya komunikasi ini cukup efektif jika digunakan dalam mengatasi persoalan. Namun biasanya penerima pesan tidak mengerti apa yang dimaksud dari pemberi pesan. Gaya Religius (*The Relinquishing Style*) sebagai gaya komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, dari pada keinginan untuk perintah, meskipun pengirim pesan mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain. Maksud dari gaya komunikasi ini adalah pengirim pesan atau

sender bekerja sama dengan orang lain. Gaya Penarikan (*The Withdrawal Style*) sebagai gaya komunikasi ini hanya muncul dengan melemahnya tindak komunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memaknai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antar pribadi karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antarpribadi yang dihadapi oleh orang-orang tersebut. Gaya komunikasi ini dapat dikatakan mengalihkan persoalan.

Komunikasi Organisasi Kepemimpinan Kepala Desa

Dalam sebuah organisasi, selalu ada sosok pemimpin, dan di tingkat desa, peran tersebut dijalankan oleh kepala desa. Kepala desa merupakan wakil dari pemerintah yang memimpin suatu wilayah yang disebut desa. Desa sendiri merupakan komunitas masyarakat yang biasanya memiliki hubungan sosial yang erat, hidup dalam semangat gotong-royong, memegang adat istiadat yang seragam, serta memiliki aturan dan cara hidup yang khas dalam mengatur kehidupan bersama. Umumnya, desa terletak di wilayah pertanian, sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Pemerintahan desa berada di bawah struktur pemerintahan kabupaten (Sari & Basit 2018).

Kepala desa memiliki kedudukan sebagai tokoh formal sekaligus informal dalam masyarakat. Ia tidak hanya menjalankan fungsi administratif sebagai bagian dari birokrasi desa, tetapi juga menjadi pelaksana utama dari berbagai program pembangunan yang diterapkan di wilayahnya. Peran ini sangat penting, mengingat di negara berkembang, pemerintah sering kali berperan aktif sebagai penggerak sekaligus pendukung utama pembangunan (Sari & Basit 2018). Oleh sebab itu, seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di desa harus melalui persetujuan kepala desa. Terlepas dari kemampuannya, kepala desa tetap dituntut untuk melaksanakan berbagai program pembangunan yang ada. Maka dari itu, kepala desa juga bertugas sebagai pelaksana program, sekaligus menjadi jembatan komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat desa, terutama dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan secara langsung

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai aspek yang berkaitan dengan persepsi, motivasi, serta perilaku manusia dalam konteks sosial (Sugiyono, 2020). Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada data numerik dan uji statistik, pendekatan kualitatif lebih menitikberatkan pada data non-numerik seperti narasi, gambar, atau simbol untuk menggambarkan fenomena secara utuh dan kontekstual. Metode ini dipilih karena mampu menghasilkan data yang kaya dan mendalam, serta memberikan gambaran yang menyeluruh tentang dinamika sosial yang diteliti. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Alai, Kecamatan Kandis, Kabupaten Ogan Ilir, dengan pelaksanaan penelitian yang berlangsung sejak bulan Agustus hingga Desember 2023.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder (Danim, 2022). Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama, dalam hal ini adalah masyarakat Desa

Tanjung Alai, melalui kegiatan wawancara untuk menggali informasi mengenai komunikasi yang dilakukan oleh Kepala Desa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti laporan penelitian terdahulu, buku pustaka, dan dokumen administratif desa yang mencakup data demografis seperti jumlah penduduk berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Kedua jenis data ini digunakan secara bersamaan untuk memperkuat validitas dan kedalaman analisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung interaksi antara Kepala Desa dan masyarakat dalam berbagai kegiatan atau pertemuan desa, untuk menilai bentuk komunikasi yang digunakan serta respon masyarakat terhadapnya. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali lebih dalam pengalaman, pandangan, dan motivasi masyarakat terkait pola komunikasi kepemimpinan yang dijalankan. Untuk melengkapi data yang diperoleh, peneliti juga memanfaatkan dokumen-dokumen resmi seperti notulen rapat, laporan kegiatan desa, dan surat-menyurat sebagai bahan analisis untuk melihat efektivitas serta formalitas komunikasi yang berlangsung antara Kepala Desa dan masyarakatnya.

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis diskursus untuk menggali makna yang terkandung dalam bahasa dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan oleh Kepala Desa. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana penggunaan bahasa dalam konteks sosial dapat membentuk realitas, memengaruhi ideologi masyarakat, serta mencerminkan dinamika kekuasaan yang ada di desa. Melalui pendekatan ini pula, dapat dipahami bagaimana gaya komunikasi seorang pemimpin desa mampu membentuk identitas kolektif serta memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, analisis diskursus memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih dalam terhadap efektivitas komunikasi kepemimpinan yang dijalankan di Desa Tanjung Alai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Partisipatif dan Keterbukaan terhadap Masyarakat

Salah satu karakteristik utama dalam gaya kepemimpinan Kepala Desa Tanjung Alai adalah kemampuannya dalam membangun komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan melibatkan berbagai elemen masyarakat. Kepala Desa tidak menjalankan kepemimpinan secara otoriter, melainkan menciptakan ruang-ruang dialog baik dalam forum resmi seperti musyawarah desa, maupun dalam suasana informal seperti saat berkumpul di warung kopi atau kegiatan gotong royong. Pendekatan ini memperlihatkan adanya kesadaran dari Kepala Desa akan pentingnya suara dan aspirasi masyarakat dalam proses pembangunan, sehingga pengambilan keputusan tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melalui proses musyawarah bersama.

Pendekatan komunikasi yang dilakukan juga bersifat inklusif, di mana masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan saran, kritik, serta masukan terkait kebijakan dan program desa. Gaya komunikasi seperti ini memperkuat hubungan emosional antara pemimpin dan warganya, sekaligus meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap hasil pembangunan yang ada. Bahkan dalam beberapa kondisi, komunikasi dengan

masyarakat tetap berjalan meskipun Kepala Desa tidak dapat hadir secara langsung, karena telah terbentuk sistem representasi dan komunikasi yang baik melalui perangkat desa.

Hal ini sejalan dengan pandangan Fathoni (2015), bahwa partisipasi masyarakat dalam musyawarah menjadi bagian penting dalam praktik kepemimpinan di tingkat desa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, gaya komunikasi yang paling dominan diterapkan oleh Kepala Desa Tanjung Alai adalah gaya egaliter (*the equalitarian style*). Gaya komunikasi ini dicirikan oleh adanya arus komunikasi dua arah yang terbuka dan partisipatif, di mana pemimpin berupaya membangun hubungan setara dengan masyarakat. Dalam konteks ini, Kepala Desa secara aktif memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, usulan, dan masukan yang berkaitan dengan program-program pembangunan desa. Komunikasi tidak terbatas pada forum-forum resmi seperti musyawarah desa atau sosialisasi, melainkan juga berlangsung secara informal dalam keseharian, seperti saat Kepala Desa berkunjung ke rumah warga, menghadiri acara kemasyarakatan, atau berbincang santai di lingkungan desa.

Melalui pola komunikasi yang terbuka ini, Kepala Desa tidak hanya berperan sebagai pemimpin administratif, tetapi juga menjadi figur yang dipercaya dan dekat dengan warganya. Hal ini berdampak positif terhadap efektivitas pembangunan, karena masyarakat merasa menjadi bagian dari proses tersebut. Akhirnya, budaya musyawarah dan gotong royong pun tumbuh lebih kuat. Masyarakat menjadi lebih aktif dalam menyuarakan pendapat, peduli terhadap lingkungan sekitar, serta berperan aktif dalam membangun desa. Dalam konteks ini, komunikasi bukan sekadar alat untuk menyampaikan kebijakan, melainkan menjadi jembatan yang menyatukan antara visi pemerintah desa dengan harapan masyarakat.

Komunikasi Melalui Media Perantara

Dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, Kepala Desa Tanjung Alai menerapkan pendekatan komunikasi yang menyesuaikan dengan kondisi sosial dan geografis desa. Mengingat tidak semua warga memiliki akses atau kemampuan dalam menggunakan teknologi modern seperti internet dan smartphone, terutama warga lanjut usia atau mereka yang tinggal di dusun terpencil, maka Kepala Desa lebih banyak menggunakan media komunikasi tradisional. Media yang digunakan meliputi pengeras suara di masjid, papan pengumuman desa, forum pertemuan RT atau dusun, serta komunikasi berjenjang melalui perangkat desa. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa terkendala oleh batasan teknologi.

Kepala Desa menunjukkan pemahaman yang kuat akan pentingnya menyesuaikan metode komunikasi dengan karakteristik masyarakat lokal. Ia tidak selalu harus menyampaikan informasi secara langsung kepada seluruh warga, melainkan memberi kepercayaan kepada perangkat desa untuk meneruskan pesan dan menjelaskan program-program yang ada. Hal ini mencerminkan pembagian peran yang jelas antara Kepala Desa dan timnya, serta memperlihatkan hubungan kerja yang didasari oleh kepercayaan dan kolaborasi. Selain efektif dalam menjangkau masyarakat, cara ini juga memperkuat ikatan sosial antara pemerintah desa dan warga.

Perangkat desa berperan sebagai penghubung utama dalam penyampaian informasi, menjangkau warga melalui sistem berjenjang yang efisien dan sudah melekat dalam struktur sosial desa. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya bersifat satu arah dari pemimpin ke warga, tetapi juga memungkinkan adanya umpan balik dari masyarakat kepada pemerintah desa. Hal ini memperkuat fungsi komunikasi sebagai alat pemersatu antara visi pemerintah dengan kebutuhan warga.

Pendekatan yang digunakan oleh Kepala Desa Tanjung Alai sejalan dengan prinsip komunikasi kepemimpinan yang efektif, yaitu kemampuan untuk menyampaikan pesan secara adaptif, memperhatikan karakteristik audiens, dan memberdayakan tim kerja. Ini juga didukung oleh penelitian Wendari dkk (2021) yang menyatakan bahwa Kepala Desa merupakan pemimpin yang bertanggung jawab tidak hanya dalam pelaksanaan kebijakan, tetapi juga dalam menjaga relasi sosial dengan masyarakat melalui berbagai bentuk komunikasi, baik tradisional maupun modern (Wendari dkk, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, gaya komunikasi yang digunakan oleh Kepala Desa Tanjung Alai dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat dapat dikategorikan sebagai gaya penataan (*the structuring style*) menurut Tubbs dan Moss. Gaya ini dicirikan oleh penggunaan pesan-pesan verbal secara tertulis maupun lisan yang terencana dan sistematis, dengan tujuan agar informasi dapat tersampaikan secara tepat sasaran dan dapat dilaksanakan dengan baik oleh audiensnya. Kepala Desa menyadari bahwa tidak semua warga memiliki akses dan kemampuan yang sama dalam menerima informasi, terutama mereka yang tinggal di dusun yang jauh atau masyarakat lanjut usia yang belum terbiasa menggunakan teknologi digital. Oleh karena itu, beliau memanfaatkan berbagai media komunikasi tradisional seperti pengeras suara masjid, undangan tertulis, papan pengumuman, serta komunikasi langsung melalui perangkat desa.

Penggunaan media seperti pengeras suara di masjid menjadi pilihan strategis, mengingat masjid merupakan pusat kegiatan sosial dan spiritual masyarakat. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi dalam kepemimpinan tidak semata ditentukan oleh kemajuan teknologi, melainkan oleh ketepatan media yang digunakan dan kedekatan emosional antara pemimpin dan warga. Oleh karena itu, kombinasi antara media tradisional dan komunikasi interpersonal tetap menjadi andalan dalam membangun keterlibatan dan kesadaran masyarakat dalam proses pembangunan desa.

Motivasi dan Keterlibatan dalam Kegiatan Pembangunan

Dalam kepemimpinannya, Kepala Desa Tanjung Alai tidak hanya berfokus pada aspek administratif dan teknis pembangunan, tetapi juga aktif membangun kesadaran dan semangat partisipasi masyarakat. Ia meyakini bahwa keberhasilan pembangunan desa sangat bergantung pada keterlibatan langsung warga, bukan semata-mata oleh peran pemerintah desa. Kepala Desa berupaya menumbuhkan kembali nilai-nilai gotong royong yang mulai tergerus, dengan mengajak masyarakat memulai dari hal-hal sederhana seperti menjaga kebersihan lingkungan. Pendekatan ini menjadi bagian dari pendidikan sosial yang bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dan memperkuat ikatan sosial antarwarga. Melalui komunikasi yang aktif, baik secara langsung maupun melalui

perangkat desa, Kepala Desa menekankan bahwa pembangunan adalah tanggung jawab bersama yang tidak dapat diselesaikan oleh satu pihak saja.

Berdasarkan hasil wawancara, gaya komunikasi yang diterapkan oleh Kepala Desa Tanjung Alai dalam memotivasi partisipasi masyarakat dapat dikategorikan sebagai gaya dinamis (*the dynamic style*) menurut Tubbs dan Moss (2008). Gaya ini mencerminkan cara berkomunikasi yang bersifat membangkitkan semangat, menekankan tindakan, serta mendorong audiens untuk bergerak dan terlibat secara aktif. Kepala Desa tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga menyisipkan dorongan emosional dan ajakan kolektif kepada masyarakat untuk membangun desa secara bersama-sama. Hal ini tercermin dari penekanannya pada nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab bersama, dan pentingnya memulai perubahan dari hal-hal kecil seperti menjaga kebersihan lingkungan.

Kepala Desa menjalankan peran transformasional dalam kepemimpinannya. Ia tidak menggunakan gaya otoriter, melainkan pendekatan persuasif dan manusiawi, dengan membangun kesadaran kolektif warga bahwa pembangunan akan lebih efektif jika dilakukan secara bersama-sama. Ia menjadikan warga bukan hanya sebagai objek pembangunan, tetapi sebagai subjek yang terlibat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang lebih hidup, kolaboratif, dan berkelanjutan. Masyarakat menjadi lebih peduli, mandiri, dan aktif karena merasa diikutsertakan dalam proses yang terjadi di desanya sendiri. Gaya kepemimpinan seperti ini menciptakan ruang dialog, memperkuat rasa solidaritas, dan mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya kontribusi mereka dalam kemajuan desa.

Tanggapan terhadap Kritik dan Masukan

Sikap terbuka terhadap kritik dan masukan merupakan salah satu tanda dari pemimpin yang komunikatif dan bijak. Kepala Desa Tanjung Alai menunjukkan keterbukaan ini dengan menerima berbagai saran dan kritik dari masyarakat sebagai bagian dari proses evaluasi dan perbaikan kepemimpinan. Ia tidak menunjukkan sikap defensif, tetapi justru menganggap kritik sebagai masukan konstruktif yang membantu meningkatkan pelayanan publik dan komunikasi pemerintahan desa. Namun, meskipun Kepala Desa bersikap terbuka, kenyataannya tidak semua warga merasa nyaman menyampaikan kritik secara langsung. Sebagian masyarakat masih memilih untuk menyampaikan pendapat mereka melalui perangkat desa atau hanya membicarakannya secara informal. Hal ini dipengaruhi oleh budaya lokal yang menjunjung tinggi sopan santun dan rasa segan terhadap pemimpin, yang pada akhirnya menciptakan jarak komunikasi antara pemimpin dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, gaya komunikasi Kepala Desa Tanjung Alai yang tercermin dari keterbukaannya terhadap kritik serta kemauannya untuk mendengarkan masukan masyarakat menunjukkan penerapan gaya *Relinquishing Style* atau gaya pelepasan menurut teori Tubbs dan Moss (2008). Gaya ini menggambarkan seorang pemimpin yang tidak memaksakan kehendak secara sepihak, melainkan memberikan ruang luas bagi orang lain untuk menyampaikan pendapat, gagasan, dan kritik. Kepala Desa secara terbuka menyatakan bahwa setiap kritik dan saran yang datang dari masyarakat merupakan bagian penting dari proses evaluasi dalam memperbaiki kualitas

kepemimpinan dan pelayanan publik di desa. Ia tidak bersikap defensif, melainkan justru mendorong agar masyarakat aktif menyuarakan kebutuhan mereka.

Selain itu, keterlibatan warga dan perangkat desa dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program kerja juga menjadi bukti bahwa Kepala Desa tidak menerapkan kepemimpinan yang otoriter. Setiap program desa dirumuskan melalui diskusi dan musyawarah, dengan mempertimbangkan aspirasi dari berbagai elemen masyarakat. Kepala Desa memfasilitasi ruang dialog ini dengan memberi kepercayaan kepada perangkat desa sebagai jembatan komunikasi antara dirinya dan masyarakat, sehingga distribusi informasi dan pengambilan keputusan dapat berjalan efektif dan merata. Hal ini sangat selaras dengan karakteristik gaya *Relinquishing*, di mana pemimpin tidak mendominasi komunikasi, melainkan menciptakan suasana kerja sama yang harmonis.

Perumusan dan Pelaksanaan Program Kerja

Perencanaan program kerja di Desa Tanjung Alai dilakukan secara partisipatif dan tidak bersifat sepihak. Kepala Desa secara konsisten melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam proses perumusan program, mulai dari perangkat desa hingga tokoh masyarakat dan perwakilan dusun. Setiap kebijakan atau kegiatan desa melalui tahapan diskusi dan musyawarah, mencerminkan bahwa Kepala Desa menyadari pentingnya masukan dari berbagai pihak sebelum mengambil keputusan. Pendekatan ini memperkuat legitimasi program karena masyarakat merasa dilibatkan sejak awal. Pelaksanaan program seperti penyediaan posyandu, yang muncul dari keluhan warga dan kemudian direalisasikan oleh pemerintah desa, menunjukkan responsivitas kepemimpinan terhadap aspirasi masyarakat.

Musyawarah desa menjadi forum utama dalam menjangkau aspirasi, menetapkan prioritas kebutuhan, dan menyusun agenda pembangunan desa, yang mencakup berbagai aspek seperti infrastruktur, layanan sosial, hingga pemberdayaan ekonomi. Keberhasilan pendekatan ini sejalan dengan temuan Ginting (2020), yang menekankan pentingnya peran kepala desa sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam pembangunan yang partisipatif. Kepala Desa Tanjung Alai menjalankan fungsi ini dengan baik, membuktikan bahwa kepemimpinan yang bijak dan komunikatif dapat meningkatkan keterlibatan warga dan efektivitas pembangunan desa (Ginting, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, gaya komunikasi Kepala Desa Tanjung Alai yang terlihat dalam sikapnya yang terbuka terhadap kritik dan partisipatif dalam merumuskan program kerja mencerminkan gaya *religi* atau gaya pelepasan (*Relinquishing Style*) menurut teori Tubbs dan Moss (2008). Gaya ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin bersedia menerima masukan, saran, dan kritik dari orang lain, meskipun ia memiliki posisi yang memungkinkan untuk memberi perintah atau mengontrol. Kepala Desa secara eksplisit menyatakan bahwa kritik dan masukan dari masyarakat merupakan bagian penting dalam memperbaiki kualitas kepemimpinannya. Ia juga tidak merasa terganggu dengan kritik yang disampaikan masyarakat, bahkan menjadikannya sebagai bahan evaluasi dan perbaikan ke depan.

Pendekatan partisipatif yang ditunjukkan dalam perumusan dan pelaksanaan program kerja di Desa Tanjung Alai menjadi bukti bahwa Kepala Desa tidak menjalankan kepemimpinannya secara otoriter, melainkan melibatkan masyarakat dan perangkat desa

sejak tahap perencanaan. Proses musyawarah, diskusi, serta pengumpulan aspirasi dari berbagai lapisan masyarakat menjadi bagian penting dari gaya komunikasinya. Hal ini sesuai dengan karakteristik gaya *Relinguishing*, di mana pemimpin memberikan ruang yang besar bagi orang lain untuk berpendapat dan turut serta dalam proses pengambilan keputusan.

Keterbukaan semacam ini menciptakan suasana demokratis dan kolaboratif dalam pemerintahan desa. Masyarakat merasa dihargai dan dilibatkan, sehingga muncul rasa memiliki yang tinggi terhadap setiap program yang dijalankan. Meskipun ada sebagian warga yang masih menyampaikan kritik secara tidak langsung karena faktor budaya dan etika lokal, namun Kepala Desa tetap berusaha membangun suasana aman dan nyaman agar warga dapat menyampaikan aspirasinya secara terbuka. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi kepemimpinan yang berorientasi pada pemberdayaan, di mana pemimpin tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menciptakan ruang dialog yang sehat, menerima umpan balik, dan bersedia berbagi tanggung jawab dalam kepemimpinan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dengan menggunakan teori gaya komunikasi dari Tubbs dan Moss (2008), dapat disimpulkan bahwa Kepala Desa Tanjung Alai menerapkan beberapa gaya komunikasi yang saling melengkapi, tergantung pada konteks sosial dan kebutuhan masyarakat desa. Pertama, gaya *Equalitarian* (egaliter) tampak dari pendekatan komunikasi dua arah yang dibangun oleh Kepala Desa melalui musyawarah dan forum diskusi terbuka bersama masyarakat. Beliau memberikan ruang bagi warga untuk menyampaikan pendapat, dan menjalin kedekatan melalui dialog langsung dalam berbagai kesempatan. Ini menunjukkan sikap kepemimpinan yang partisipatif dan menghargai kesetaraan dalam proses komunikasi.

Kedua, Kepala Desa juga menerapkan gaya *Dynamic* (dinamis), terutama ketika mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong dan pembangunan desa. Melalui komunikasi yang persuasif dan penuh semangat, beliau berhasil membangkitkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama. Gaya ini efektif dalam membangun semangat kolektif dan mendorong aksi nyata dari warga.

Ketiga, dalam penyampaian informasi kepada masyarakat yang tinggal di wilayah terpencil atau tidak memiliki akses teknologi, Kepala Desa menerapkan gaya *Structuring* (penataan). Beliau memanfaatkan media tradisional seperti pengeras suara masjid, papan pengumuman, serta komunikasi berjenjang melalui perangkat desa. Pendekatan ini menunjukkan kemampuan dalam merancang sistem komunikasi yang terstruktur agar informasi tetap sampai ke seluruh warga secara merata.

Keempat, Kepala Desa menunjukkan gaya *Relinguishing* (pelepasan) dalam hal menerima kritik dan merumuskan program kerja. Ia bersikap terbuka terhadap saran dan pendapat dari warga maupun perangkat desa, serta senantiasa melibatkan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan. Ini menunjukkan adanya kepercayaan dan kolaborasi dalam proses kepemimpinan, yang menjadi ciri khas gaya komunikasi yang mendorong kerja sama dan pemberdayaan.

Secara keseluruhan, gaya komunikasi Kepala Desa Tanjung Alai mencerminkan kepemimpinan yang adaptif, komunikatif, dan responsif terhadap kondisi sosial-budaya masyarakat desa. Pemilihan gaya komunikasi yang tepat dalam berbagai situasi membuat

beliau mampu membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat, sekaligus memperkuat partisipasi warga dalam setiap program pembangunan desa. Gaya-gaya komunikasi ini menjadi fondasi yang penting dalam mewujudkan tata kelola desa yang inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik komunikasi kepemimpinan yang dilakukan oleh Kepala Desa Tanjung Alai, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri yang paling menonjol dari cara Kepala Desa Tanjung Alai dalam memimpin adalah kemampuannya membangun komunikasi yang terbuka dan melibatkan banyak pihak seperti perangkat desa yang juga aktif berkomunikasi dengan masyarakat atas perintah dari Kepala Desa, ia memberikan ruang kepada semua orang untuk terlibat langsung dalam kepemimpinannya, termasuk warga untuk menyampaikan aspirasi, usulan, bahkan kritik. Perencanaan program kerja di tingkat desa bukanlah proses yang dilakukan secara sepihak oleh Kepala Desa. Di Desa Tanjung Alai, perumusan program kerja dilakukan secara bersama-sama, melibatkan berbagai elemen desa mulai dari perangkat desa, tokoh masyarakat, hingga perwakilan dari tiap dusun. Hal ini mencerminkan gaya kepemimpinan yang partisipatif dan demokratis, di mana komunikasi tidak bersifat satu arah, melainkan berlangsung secara timbal balik dan saling menghargai. Dengan pendekatan tersebut, Kepala Desa berhasil menciptakan hubungan yang harmonis antara pemerintah desa dan masyarakat, serta memperkuat rasa memiliki terhadap pembangunan desa. Keterbukaan dalam komunikasi ini juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan Kepala Desa dan efektivitas pelaksanaan program-program desa yang melibatkan banyak pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianto, K. (2019). Kedudukan Hak Wanita Menurut Hukum Islam dan Hukum Perdata (KUHPerdata). *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 3(1), 42-54.
- Danim, S. (2022). Menjadi Peneliti Kulitatif Rancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora. *Remaja Rodaskarya*.
- Fathoni, M. (2015). *Gaya kepemimpinan kepala desa dalam pembangunan fisik desa (Studi di Desa Denok Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Ginting, L. N. (2020). *Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Kinerja pada Kantor Desa Sukamaju Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Kotalaha, N., Wawointana, T., & Langkai, J. E. (2021). Gaya kepemimpinan kepala desa dalam pengambilan keputusan di desa Bakun Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Kajian Kebijakan Dan Ilmu Administrasi Negara (JURNAL ADMINISTRO)*, 2(2).
- Nababan, A., Sari, A. N. P., Manalu, G. J., Hutagalung, T. I., & Waruwu, A.

- (2024). *Metode dan teknik bimbingan penyuluhan agama*. PT. Scifintech Andrew Wijaya.
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Kajian tentang efektivitas pesan dalam komunikasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 3(1), 90-95.
- Nurhaliza. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pelatihan Dan Workshop*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purba, B., Gaspersz, S., Bisyri, M., Putriana, A., Hastuti, P., Sianturi, E., ... & Giswandhani, M. (2020). Ilmu komunikasi: Sebuah pengantar.
- Sari, P. P., & Basit, L. (2018). Komunikasi Organisasi Kepala Desa Dalam Membangun Kesadaran Masyarakat Desa Terhadap Pembangunan Desa. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 47-60.
- Segara, I. N. Y., & Puspa, I. A. T. (2021). Pengaruh Gaya Komunikasi dan Gaya Kepemimpinan Asta Brata Terhadap Kinerja Bendesa Adat di Desa Adat Buleleng Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *ANUBHAVA: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 1(2), 105-116.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, S., & Mustanir, A. (2024). MODEL KOMUNIKASI KEPALA DESA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DI DESA TIMORENG PANUA KECAMATAN PANCA RIJANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 11(1).
- Tubbs, S., Moss, S., & Papastefanou, N. (2012). *EBOOK: Human Communication: South African edition*. McGraw Hill.
- Wendari, N., Daswati, D., & Tamher, F. W. (2021). Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Di Kantor Desa Moahino Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali. *Cenderawasih: Journal of Administration and Management Public Literation (Jamil)*, 1(1), 51-60.
- Wibisono, P. I. D., Wangi, M. S., & Siswanta, S. (2020). Gaya Komunikasi Kepemimpinan Kepala Desa Ngabeyan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Solidaritas*, 4(2).